BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hampir setiap orang memiliki sosok yang diidolakan, baik penyanyi, bintang film, olahragawan, atau bahkan pelawak. Fenomena yang paling sering ditemui yaitu banyak orang yang bergabung kedalam *fansclub* suatu band atau musisi. Kondisi tersebut wajar terjadi mengingat dalam kesehariannya, individu hampir tidak lepas dari musik. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyak orang yang selalu membawa mp3, Ipod, *handphone* yang digunakan untuk memutar lagu favorit mereka yang dapat kita jumpai sehari-hari.

Musik pop mulai berkembang di Indonesia sekitar tahun 1960-an, dan termasuk jenis musik yang banyak digemari. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh He Xiaozhong, bahwa 42,5% idola yang digemari yaitu dari kalangan musisi pop, artis, dan model (*Survey Report on Idol Worship Among Children and Young People*, 2006).

Beberapa musisi dan band pop yang digemari di Indonesia antara lain Melly Goeslow, Afgan, Maia Estianti, Justin Bieber, Group band Peter Pan, Dewa, Ungu, Super Junior, Westlife, SNSD, dan masih banyak lagi. Masing-masing dari idola memiliki fans sendiri, seperti Baladewa untuk fans Dewa19, Cliquers bagi komunitas pecinta Ungu, Afganisme bagi pecinta Afgan, E.L.F komunitas dari grup musik asal Korea bernama Super Junior, atau Shawol

kumpulan bagi fans Shinee, yang mulai merebak dikalangan penikmat musik Indonesia, dan lain-lain. Para fans biasanya akan mendeklarasikan dirinya, seperti “Saya Cliquers” atau “Saya Afganisme”.

Kecintaan terhadap idola membuat para fans sulit mengontrol emosinya sehingga memungkinkan untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Hal ini seperti yang dikemukakan Townsend (2006) bahwa penekan tombol emosi individu adalah orang-orang yang dipedulikan, memiliki makna, bobot, dan penting, yang dalam konteks para fans, idola adalah sosok yang dicintai dan memiliki arti. Selanjutnya Drever (Hude, 2008) mengungkapkan emosi yang tinggi dapat memunculkan kecenderungan tindakan yang kurang tepat.

Seperti diberitakan aktris Kim Kardashian diancam akan dibunuh oleh The Bliebers, fans fanatik Bieber karena digosipkan memiliki hubungan khusus dengan Justin Bieber (Hasan, Liputan6 online, 2010). Kejadian ini sama seperti yang dialami Selena Gomez yang juga mendapat ancaman pembunuhan dan makian dari fans penyanyi remaja tersebut (Puji, Replubika online, 2011). Selanjutnya protes diam yang dilakukan oleh ribuan E.L.F dengan duduk di depan gedung SM Entertainment dan menuntut agar Super Junior tetap beranggotakan tiga belas orang. Protes ini dilakukan setelah SM mengumumkan dua anggota tambahan. Kemudian pada tanggal 20 Maret 2008, E.L.F membeli 0,3% saham perusahaan untuk melindungi Super Junior dari pengambilan keputusan sepihak (My Idol Plus, edisi 30, 2010). Kasus lain mengenai kematian Lee Eun Ji, gadis berumur 16 tahun yang memutuskan untuk bunuh diri beberapa saat setelah

kemunculannya di Starking. Pada acara tersebut, Eun Ji berfoto bersama salah satu anggota Super Junior. Hal ini memicu kemarahan para E.L.F, yang kemudian mulai melakukan teror dengan meninggalkan komentar-komentar menyakitkan sehingga menyebabkan Eun Ji tertekan (Rahn, *Korea Times* online, 2007).

Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia, ribuan fans Ungu menyerbu masuk saat konser di Purwokerto. Peristiwa tersebut menyebabkan insiden saling injak dan bentrok dengan aparat kepolisian yang berakhir dengan jatuhnya korban (*Metro TV News* online, 2011). Contoh kasus lain adalah konflik antara Dhani dan Maia yang berbuntut pada keterlibatan para fans. Di berbagai forum, para fans saling perang hujatan dengan kata-kata kasar, terutama ketika menyangkut tentang Mulan (Bara, Suaramerdeka online, 2008). Kemudian bentrokan yang hampir saja terjadi antara pendukung Ariel dengan pengunjuk rasa di halaman pengadilan negeri Bandung, hal ini dipicu oleh aksi saling ejek (Prasetyo, *YahooNews*, 2010). Selain itu, kasus lain mengenai kekecewaan para E.L.F Indonesia terhadap hasil *Golden Disk Award*, yang dilampiaskan dengan mencoret-coret dan merobek poster SNSD sebagai peraih *Golden Disk Award* 2010 (Christy, Washforum, 2010). Aksi pencoretan dan perobekan ini disebut sebagai *offensive aggression*, yaitu perilaku agresif yang tidak ditujukan langsung pada sumber penyebab agresi.

Ditambah dengan perbincangan singkat peneliti kepada beberapa fans mengenai pengungkapan ketidaksenangan terhadap *pairing*. *Pairing* adalah kondisi ketika idola yang disukai oleh fans dipasangkan dengan idola lain. Terlihat dari bagaimana cara fans berbicara dan kata-kata yang digunakan untuk

mengekspresikan rasa tidak senang tersebut, dapat dikategorikan sebagai perilaku agresif verbal tidak langsung. Sebaliknya yang terjadi pada komunitas fans di Institut Pertanian Bogor (IPB) yang memiliki berbagai macam *fansclub*. Hal ini memungkinkan terjadinya benturan antara satu fans dengan fans lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh beberapa mahasiswa IPB kepada peneliti, bahwa beberapa kali pernah terjadi adu mulut dengan kata-kata yang kurang pantas. Perilaku agresi yang muncul pada komunitas penggemar IPB lebih kearah verbal aktif langsung.

Kecintaan terhadap idola membuat para fans menjadi lebih sensitif terhadap hal-hal seputar idolanya, seperti fenomena yang telah diuraikan diatas, yang ternyata terjadi juga pada fans dari kalangan musik pop. Fans yang memiliki kematangan emosi akan dapat mengontrol emosinya serta tidak mudah terpengaruh oleh stimulus baik dari dalam maupun dari luar diri yang dapat memunculkan agresivitas (Marcham dalam Kusumawanta, 2009).

Berangkat dari fenomena bahwa musik sudah menjadi bagian dari keseharian individu, serta banyaknya orang yang menggemari jenis musik pop hingga bergabung kedalam suatu *fansclub* tertentu, serta adanya fenomena agresivitas yang terjadi dikalangan fans jenis musik pop, peneliti kemudian tertarik dan memutuskan untuk mengkaji lebih dalam mengenai agresivitas fans musik pop yang dihubungkan dengan kematangan emosi yang dimiliki. Sehingga rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada fans musik pop?”

Berdasarkan rumusan masalah tersebut peneliti ingin mengadakan penelitian dengan judul: **“Hubungan antara Kematangan Emosi dengan Agresivitas pada Fans Musik Pop”**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada fans musik pop.
2. Tingkat kematangan emosi fans.
3. Tingkat agresivitas pada fans musik pop.

C. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi fans, hasil penelitian diharapkan dapat membantu para fans untuk mengetahui bagaimana cara mengendalikan emosinya sehingga dapat mendukung idola mereka dengan baik tanpa melakukan tindakan agresif.
2. Bagi orang tua fans, penelitian dapat dimanfaatkan sebagai masukan bagaimana membantu anak dalam pencapaian kematangan emosinya sehingga dapat mencegah munculnya agresivitas yang dilakukan anak.
3. Bagi komunitas fans, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan apa yang sebaiknya dilakukan dalam usaha mempererat hubungan antar fans sebagai salah satu cara mencegah agresivitas.

4. Bagi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi jika ingin melanjutkan penelitian ini.